

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa yang melibatkan perubahan berbagai aspek seperti biologis, psikologis, dan sosial-budaya. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia 10-19 tahun. Menurut Kemenkes RI (2016), batasan usia remaja adalah 12-18 tahun, dimana karakteristik sekunder sudah mulai muncul, seperti perubahan bentuk payudara pada perempuan, dan perubahan suara pada anak laki-laki. Masa remaja adalah masa individu yang berusia 10-19 tahun, dimana masa remaja dibagi menjadi 3 kategori, yaitu masa remaja awal, masa remaja tengah dan masa remaja akhir (Hikmandayani, et al., 2023).

Remaja merupakan aset berharga bagi masa depan bangsa, karena remaja yang akan meneruskan perjuangan kemajuan di berbagai sektor, termasuk kesehatan. Namun, kelompok remaja ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan ini harus ditanggapi secara serius, karena kondisi remaja mempengaruhi produktivitas dan kualitas di masa depan. Di Indonesia, salah satu permasalahan yang mengancam kesehatan remaja adalah anemia, khususnya pada remaja putri (Soeroso, 2016). Kekurangan zat besi yang menyebabkan anemia dapat mempengaruhi konsentrasi, stamina dan kemampuan belajar remaja. Jika tidak ditangani, masalah ini dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan reproduksi mereka.

Anemia terjadi pada remaja putri yang mampu mempengaruhi timbulnya kekurangan zat besi misal pola makan tidak sehat dengan menu diet yang tidak seimbang. Defisit vitamin B12 serta asam folat dalam tubuh yang dibutuhkan guna memproduksi sel darah merah, situasi itu nantinya memicu timbulnya anemia. Remaja putri yang mengalami menstruasi dengan perdarahan hebat disebabkan kehilangan darah yang berlebihan beresiko mengalami anemia (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2023).

Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam sel darah merah lebih rendah dari standar yang seharusnya. Untuk remaja putri (Rematri) dikatakan anemia apabila $Hb < 12 \text{ gr/dl}$ (Chasanah et al., 2019). Hemoglobin berfungsi untuk mengikat oksigen dan menghantarkan oksigen ke seluruh sel jaringan tubuh, termasuk otot dan otak

untuk melakukan fungsinya. Gejala yang sering kita jumpai pada penderita anemia adalah gejala 5L yaitu Lemah, Letih, Lesu, Lunglai dan Lemas, disertai rasa nyeri dan pusing, mata berkunang-kunang, mudah mengantuk, dan sulit konsentrasi (Kemenkes RI, 2018). Anemia memicu penurunan kapasitas darah dalam mengangkut oksigen ke organ tubuh, mengakibatkan kekurangan pasokan oksigen ke jaringan tubuh.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tingkat anemia masih cukup tinggi, prevalensinya adalah 29,9% pada wanita yang berusia 15-49 tahun (WHO, 2023). Menurut data Riskesdas (2018), di Indonesia prevalensi anemia secara nasional adalah 23,7%. Data dari Kemenkes (2018), prevalensi anemia pada populasi remaja di DKI Jakarta mencapai 32%, yang berarti sekitar 3-4 dari tiap 10 remaja berpotensi mengalami anemia. Dapat disimpulkan bahwa prevalensi anemia pada remaja di Indonesia, terutama di DKI Jakarta masih cukup tinggi. Situasi ini berpotensi signifikan pada perkembangan fisik serta mental remaja. Anemia pada remaja turut mampu mengakibatkan berbagai isu yang berkelanjutan, misal penurunan daya tahan tubuh, penurunan konsentrasi, penurunan prestasi akademis, penurunan produktivitas, peningkatan risiko kematian saat melahirkan, kelahiran prematur, serta berat badan bayi yang rendah.

Salah satu program pemerintah guna mengatasi problematika anemia yaitu dengan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri. Selain itu, Kemenkes RI telah menanggulangi anemia melalui edukasi serta promosi gizi seimbang, penambahan zat besi pada bahan makanan, disertai dengan penerapan pola hidup bersih dan sehat, merupakan langkah efektif untuk mencegah anemia dan meningkatkan kualitas kesehatan secara keseluruhan. Kemenkes merekomendasikan pemberian suplementasi zat besi dengan dosis 1 tablet setiap minggunya pada remaja putri sebagai intervensi kesehatan masyarakat yang tinggal di daerah dengan prevalensi anemia yang tinggi (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Dirjen Kesmas (2016), Pemerintah Indonesia telah menyikapi permasalahan ini dengan berbagai program, diantaranya adalah program pemberian tablet tambah darah gratis di sekolah, khususnya untuk remaja putri Tablet Tambah Darah (TTD) mengandung zat besi dan asam folat yang berfungsi meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah untuk pencegahan anemia. Program penanggulangan anemia telah dirancang guna menjangkau remaja putri di berbagai tingkat pendidikan, termasuk SMP, SMA, serta yang tidak bersekolah sebagai strategi utama guna mengatasi isu gizi yang kompleks. Keberhasilan

program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) mampu dicapai dengan edukasi kesehatan serta menggerakkan remaja putri guna mendukung adanya strategi penanggulangan anemia dengan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

Indikator keberhasilan program pencegahan dan penatalaksanaan anemia pada remaja putri dan Wanita Usia Subur (WUS) terhadap kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) diharapkan terjadi penurunan prevalensi anemia. Kegiatan intervensi yang ditunjukkan adalah melalui indikator *input* (kebijakan dan program nasional, komitmen yang kuat di semua tingkatan, dan sumber daya seperti *man, money, material* yang tersedia), *process* (advokasi dan sosialisasi, jejaring yang efektif dan komunikasi optimal, pengelolaan program, surveilans), dan *outcome* (cakupan program anemia pada remaja putri dan WUS, kepatuhan remaja putri dan WUS yang mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), diharapkan mempunyai dampak terhadap prevalensi pada remaja putri dan WUS (Kemenkes RI, 2018). WHO tahun 2012 mengharapkan prevalensi anemia akan menurun 50% pada tahun 2025 (Hasan et al., 2022).

Suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri merupakan bagian dari respon pemerintah terhadap asupan zat besi untuk mencegah anemia, yang dapat menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh sehingga lebih mudah untuk tertular penyakit, Penurunan kondisi fisik dan berpikir akibat kekurangan oksigen pada otot dan otak, dan menurunnya prestasi belajar. Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dengan dosis yang tepat dapat mencegah dan meningkatkan simpanan zat besi dalam tubuh. Tablet ini diberikan kepada remaja putri berusia 12-18 tahun. Dosis pencegahan dalam pemberian satu Tablet Tambah Darah (TTD) per minggu selama 52 minggu (Kemenkes RI, 2020).

Namun meskipun program ini sudah ada sejak lama, kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah masih tergolong rendah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama rendahnya kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) adalah kurangnya motivasi remaja putri dan kurangnya pengetahuan pentingnya mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin. Kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) termasuk dalam perilaku sehat. Perilaku sehat ini adalah respon seseorang terhadap rangsangan atau objek yang berhubungan dengan penyakit dan faktor yang mempengaruhi lingkungan, misalnya makanan, minuman dan pelayanan kesehatan (Djannah et al., 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu Ristanti et al. (2023), terdapat korelasi peran bidan serta kader dalam kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Namun, motivasi pada konsumsi tablet tambah darah guna persiapan reproduksi remaja putri di Desa Ciherang tahun 2022 masih rendah. Alasan tingkat kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) ini ditunjukkan dalam Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, alasan utama tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri umur 10-19 tahun dalam 12 bulan terakhir persentase terbesarnya yaitu, tidak diberi oleh petugas (31,1 %), merasa tidak perlu atau tidak bermanfaat (16,4%) dan tidak tahu (41,1%) di DKI Jakarta (Kemenkes, 2023).

Hasil studi pendahuluan penulis dalam bentuk wawancara kepada 30 siswi di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada, terdapat 4 siswi atau dengan persentase (13,3%) yang tidak patuh dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Alasan utamanya tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) ini adalah menganggap tablet ini adalah obat dan memiliki bau yang tidak enak.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah membentuk kader sebagai program intervensi yang dirancang untuk meningkatkan perilaku kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Program tersebut bernama Kader Patuh Tablet Tambah Darah (KPTD) terdiri dari siswi yang akan dilatih khusus untuk menjadi agen perubahan yang tugasnya memberikan dukungan untuk meningkatkan perilaku mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

SMK Kesehatan Mulia Karya Husada Jakarta berperan aktif dalam mendukung program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanggulangan anemia defisiensi besi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi dengan petugas Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertugas mendistribusikan tablet tambah darah kepada siswa di sekolah. Dengan demikian, sekolah berkontribusi dalam memastikan program pemerintah ini berjalan secara efektif dan tepat sasaran untuk meningkatkan kesehatan remaja putri serta mencegah terjadinya anemia di kalangan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Implementasi Kader Patuh Tablet Tambah Darah (KPTD) Terhadap Perilaku

Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada.

1.2 Rumusan Masalah

Anemia dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan tubuh, penurunan produktivitas dan daya tahan tubuh, serta dalam jangka panjang berpotensi memicu berbagai penyakit. Siauta et al., (2020), pada remaja putri akan mengalami penurunan produktivitas yaitu penurunan prestasi belajar pada remaja yang terkena anemia adalah sebesar 75% menunjukkan prestasi yang kurang baik.

Rendahnya kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) dari petugas, merasa tidak perlu dikonsumsi dan tidak tahu manfaatnya. Perilaku remaja putri untuk mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) masih tergolong rendah.

Untuk mengatasi masalah anemia, Pemerintah Indonesia mengimplementasikan Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang ditujukan kepada remaja putri di sekolah. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitiannya adalah “Bagaimana pengaruh implementasi Kader Patuh Tablet Tambah Darah (KPTD) terhadap perilaku kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja putri di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana pengaruh Implementasi Kader Patuh Tablet Tambah Darah (KPTD) Terhadap Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi usia, pada remaja putri di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada Jakarta.

- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi perilaku kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) sebelum dan sesudah implementasi KPTD di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada.
- c. Mengidentifikasi pengaruh implementasi Kader Patuh Tablet Tambah Darah (KPTD) terhadap perilaku kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang perilaku remaja khususnya dalam pencegahan anemia melalui pendekatan pemberdayaan Kader Patuh Tablet Tambah Darah (KPTD) sebagai cara untuk mengubah perilaku kesehatan remaja terhadap kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswi SMK Kesehatan Mulia Karya Husada

Dengan dilaksanakannya Kader Patuh Tablet Tambah Darah (KPTD) diharapkan remaja putri lebih termotivasi dan sadar akan pentingnya pencegahan anemia dengan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

b. Manfaat Bagi Sekolah SMK Kesehatan Mulia Karya Husada

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai dampak implementasi Kader Patuh Tablet Tambah Darah (KPTD) terhadap perilaku siswa dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan keberhasilan program kesehatan di sekolah.

c. Manfaat Bagi Universitas MH Thamrin

Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi pustaka yang berhubungan tentang peran kader kesehatan sekolah terhadap kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD).

d. Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam merancang program promosi kesehatan yang lebih efektif dan tepat sasaran, guna meningkatkan kesadaran dan perilaku siswi terhadap pentingnya mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) untuk pencegahan anemia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada yang berlokasi di Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Sekolah ini memiliki komitmen yang tinggi dalam program kesehatan, termasuk aktif dalam memberikan tablet tambah darah (TTD) sebagai upaya pencegahan anemia. Sebagai instansi pendidikan sekolah yang berfokus pada kesehatan, SMK Kesehatan Mulia Karya Husada telah melaksanakan berbagai kegiatan edukasi kesehatan dan pemberian tablet tambah darah (TTD) kepada siswanya. Partisipasi sekolah dalam program TTD menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya pencegahan anemia dan kesehatan reproduksi pada remaja putri.

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari. Penelitian ini terdiri dari 1 variabel dependen yaitu Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah. Variabel independennya adalah implementasi Kader Patuh Tablet Tambah Darah (KPTD). Penulis akan membuat kader untuk memonitoring konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada melalui buku monitoring. Kader akan diambil 5 orang terpilih dari ekstrakurikuler unggulan di sekolah, yaitu Palang Merah Remaja (PMR).